



OPTIMALISASI PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM DALAM KONSEP PERTANIAN PERKOTAAN



YAYASAN AFTA
Jl. Musi No. 10, Padang 25115



Fakultas Pertanian Universitas Andalas
Kampus Limau Manih, Padang 25163
Telp. 0751-72701, Faks. 0751-72702
Email: fperta@unand.ac.id
Website: <http://fperta.unand.ac.id/>



**RANGKUMAN DISKUSI
DALAM RANGKA
HUT XI AFTA DAN LUSTRUM XII FAPERTA UNAND**

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN
SUMBERDAYA ALAM DALAM KONSEP
PERTANIAN PERKOTAAN**

Editor:

Hamda FAUZA
Feri ARLIUS
Fadli RUSTAM,
Arzal AGUST
OSMET



YAYASAN ALUMNI FAPERTA UNAND

dan

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS



PADANG 2014

**PERTANIAN KOTA:
SOLUSI DALAM *CONTRADICTIO IN TERMINIS*?**

Dr. OSMET
Dosen Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Andalas

Pertanian kota seperti sebuah *contradictio in terminis*. Penyandingan kata pertanian dan kata kota terasa agak janggal. Bukankah pertanian identik dengan kotor-berlumpur-tradisional, sementara kota identik dengan necis-wangi-moderen. Bukankah kota identik dengan kawasan berkepadatan penduduk tinggi dan sesak sementara pertanian menghendaki lahan yang luas sehingga salah satu undang-undang Indonesia menggariskan bahwa setiap keluarga petani minimal harus punya dua hektar lahan. Bukankah perbedaan ini yang telah membuat pertanian identik dengan desa, sementara kota identik dengan industri dan jasa. Bukankah kepadatan dan kesesakan kota yang telah mendorong peningkatan nilai lahan kota *vis a vis* lahan desa sehingga, pada gilirannya, telah mendorong terjadinya *urban sprawl*¹ dan relokasi industri yang melahap lahan pertanian desa, mendorong petani miskin ke kota, dan membuat kota menjadi lebih padat dan sesak. Di mana orang akan bertani di kota? Atau, bagaimana mungkin orang kota mau bertani?

Retorika di atas bisa diperpanjang tetapi ia tidak dimaksudkan sebagai negasi atau penolakan; hanya isyarat mengenai apa yang bisa diharapkan dari pertanian kota. Tetapi

¹ *Urban sprawl* adalah ekspansi domisili orang kota ke wilayah pedesaan pinggir kota yang dimungkinkan oleh nisbi rendahnya biaya transportasi dan rendahnya nilai lahan desa (pertanian) dibandingkan dengan nilai lahan kota.

apa sebenarnya pertanian kota itu?

Pertanian kota (PK) didefinisikan oleh beberapa sumber sebagai:

...the growing of plants and the raising of animals for food and other uses within and around cities and towns, and related activities such as the production and delivery of inputs, processing and marketing of products (Veenhuizen dan Danso 2007:1).

...an industry located within ('intra-urban') or on the fringe ('peri-urban') of a town, a city, or a metropolis, that grows and raises, processes and distributes a diversity of agricultural products from both plants and animals, using human, land and water resources, products, and services found in and around that urban area (World Bank 2013: 3)

(a)n industry located within (intra-urban) or on the fringe (peri-urban) of a town, a city or a metropolis, which grows or raises, processes and distributes a diversity of food and non-food products, re-using largely human and material resources, products and services found in and around that urban area, and in turn supplying human and material resources, products and services largely to that urban area (Mougeot 1999 dlm Prain dan Dubbeling 2011: 11).

Walau pun agak beragam, definisi-definisi PK mengisyaratkan PK sebagai sebuah sistem tertutup, atau setidaknya berpotensi untuk itu: sumberdaya kota dipakai oleh warga kota untuk bertani memproduksi pangan atau non-pangan untuk keperluan subsisten mau pun untuk memperoleh pendapatan dari konsumen kota pula. Ketertutupan sistem ini akan nyata kalau limbah hasil pertanian kota bersama limbah lainnya menjadi bagian dari sumberdaya kota yang dimanfaatkan dalam proses produksi PK. PK dengan demikian berpotensi menjadi sebuah sistem pertanian dengan limbah minimal

sehingga mendukung kota yang hijau dan berkelanjutan (secara ekonomi, sosial dan lingkungan tidak bermasalah); sesuatu yang sebenarnya sudah lama menjadi angan-angan banyak orang.

Mengapa ini bisa menjadi penciri PK? Antara lain, pertama karena sumberdaya pertanian kota memang sangat terbatas sehingga optimalisasi pemanfaatan sumberdaya ini sudah menjadi keharusan sejak awal. Gagasan pertanian organik, yang semula dijustifikasi oleh revolusi pertanian Inggris tetapi kemudian dikubur oleh revolusi hijau dan bangkit lagi dalam idealisme pertanian kontemporer, sangat selaras dengan PK karena PK bisa dan harus mengandalkan limbah organik kota sebagai sumber hara utama.

Kedua, karena PK sebenarnya sebuah aktivitas sempalan dari pertanian konvensional. Sebagian besar pelaku PK adalah warga miskin kota yang harus memproduksi dalam keterbatasan sumberdaya, terutama lahan dan finansial, dan sebagian lainnya adalah para idealis yang menemukan makna dalam kegiatan bertani yang alamiah, bukan ilmiah (lihat Conan 1999).

Dengan sendirinya, PK tidak bisa diharapkan untuk menggantikan pertanian konvensional yang memberi makan dan menggerakkan ekonomi orang-orang di luar sektor pertanian, walau pun kota swasembada pangan bisa saja menjadi kenyataan pada suatu kota, pada suatu waktu. Pada umumnya, PK bisa mengisi kekosongan yang tidak terisi oleh pertanian konvensional. Tidak berarti PK tidak penting. PK penting terutama karena pertanian yang mendukung sistem pangan konvensional memang tidak bisa sepenuhnya andal.

Secara historis PK memang muncul sebagai solusi bagi masalah ketahanan pangan warga miskin kota walau pun seiring perjalanan waktu PK kemudian memberi makna penting lainnya bagi warga kota. Misalnya PK pada saat ini menjadi salah satu

manifestasi perubahan pola pikir dan gaya hidup warga kota ke arah yang lebih estetis, lebih hijau dan berkelanjutan. Di samping itu, PK juga sudah lama berperan sebagai usaha komersial yang memang diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap produk pertanian tertentu yang bernilai tinggi seperti bunga dan hortikultura lain. Skema umum mengenai berbagai peran positif PK yang lebih komprehensif bisa dilihat antara lain dalam tulisan (Murezeeuw 2005). Selanjutnya, tulisan ini akan fokus pada peran PK dalam mendukung kehidupan warga miskin kota.

PK sudah menjadi penunjang ketahanan pangan warga miskin di kota-kota Eropa setidaknya sejak abad ke 18. Di Inggris, atas inisiatif seorang pendeta, raja menyerahkan sedikit lahan (sekitar 2,5 ha) untuk buruh-buruh miskin kota untuk bertani. Ini merupakan awal dari ladang jatah (*allotment garden*) di Inggris yang bertahan hingga sekarang (Savill 2009). Di Jerman, menurut Holmer dan Drescher (2005), PK menjadi solusi bagi masalah pangan warga miskin pedesaan yang berurbanisasi pada abad ke 19. Di sini, pemerintah kota dan gereja menyediakan lahan terbuka untuk dijadikan ladang jatah bagi warga miskin (ladang jatah juga disebut ladang orang miskin). Ladang-ladang ini bertahan hingga sekarang, bahkan pernah menjadi penyangga pangan penting warga kota yang terpisahkan dari desa selama perang dunia I dan II. Pemerintah Jerman bahkan mengeluarkan undang-undang yang menjamin kepastian hak para petani kota untuk memanfaatkan ladang jatah tersebut. Ladang jatah kemudian meluas ke negara-negara Eropah lainnya hingga sekarang walau pun akhir-akhir ini ladang orang miskin ini lebih mengakomodasi hobi dan gaya hidup hijau dari pada mengemban misi awalnya (Holmer dan Drescher 2005; lihat juga Conan 1999).

Gagasan ladang jatah ini juga dicoba-terapkan di Filipina

(Holmer dan Drescher 2005; PUVeP 2008). Di sini, karena lahan publik tidak ada maka lahan diperoleh dari lahan-lahan menganggur yang dikuasai tuan-tuan tanah. Dengan surat perjanjian yang melibatkan petani, pemilik lahan, pemerintah lokal, dan perguruan tinggi, lahan-lahan ini disewa untuk bertani. Perumahan tidak boleh dibangun di lahan tersebut. Petani pelaku terdiri dari warga miskin kota seperti pemulung. Fasilitas pengolahan kompos dan WC yang bisa mengolah limbah manusia dibangun untuk membuat pupuk organik (walau pun pupuk buatan dan pestisida masih digunakan). Sebuah LSM internasional membantu pendanaan selama setahun dan bersama universitas melaksanakan berbagai pelatihan teknis. Pemerintah setempat membantu mengorganisir petani dan konon akan memberikan insentif keringan pajak untuk pemilik lahan.

Setelah dua tahun, ladang jatah terbukti berhasil memperbaiki konsumsi warga miskin (mengkonsumsi sekitar 25 persen sayuran produksi mereka), meningkatkan pendapatan karena menjual sebagian besar (68 persen) hasil pertanian mereka, dan mempererat ikatan kekerabatan karena sekitar 7 persen produk diberikan ke kerabat-kerabat. Ladang jatah, di samping memperbaiki konsumsi pelaku, bisa menjadi sumber pendapatan kedua para petani karena menambah 20 persen pendapatan keluarga mereka (PUVeP 2008).

Peran dramatis PK mungkin diperlihatkan di Havana, Kuba (Premat 2012; Clouse 2014). Ketika blok komunis yang dipimpin Uni Soviet runtuh di akhir dekade 1980an, Kuba yang komunis praktis terisolir dan tidak ada impor dan bantuan pangan, pupuk dan bahan bakar yang biasa datang dari Uni Soviet. Keterisoliran inilah yang membangunkan warga Havana untuk mandiri. Didukung kreativitas dan kerja keras warga serta kebijakan publik, Havana bertahan dengan mendayagunakan

seluruh sumberdaya lahan di perkotaan. Pertanian tidak saja di lapangan tapi juga di atap bangunan, gang, dan bagian bangunan lain yang bisa ditempati tanaman di dalam pot maupun secara vertikultura. Pemerintah mendukungnya dengan pelatihan dan pembangunan instalasi pembuatan kompos, pestisida, dan klinik hewan. Jurus utama mereka adalah konversi pertanian konvensional menjadi pertanian organik atau semi-organik yang menggunakan masukan eksternal rendah. Bahkan traktor harus digantikan oleh bajak yang ditarik sapi.

Namun demikian, kisah PK Havana harus dipahami dalam konteksnya sebagai bagian negara komunis, dan yang belum pernah berkembang sebagaimana kota kapitalis yang sesak.

Di Indonesia, keberartian PK sebagai pendukung ketahanan pangan warga miskin kota mungkin baru mengemuka pada pasca krisis ekonomi di penghujung abad yang lalu (Kusumawijaya, n.d.). Situasi perekonomian ketika itu memaksa warga miskin mengusahakan lahan-lahan terlantar (milik swasta mau pun pemerintah) untuk pangan maupun pendapatan. Namun demikian, penelitian oleh Purwanto (2010) mengungkapkan bahwa pertanian kota di Jakarta justru banyak dilaksanakan oleh warga miskin desa dari sekitar Jakarta. Mereka memanfaatkan lahan-lahan kosong di kota tanpa dasar hukum yang jelas sehingga bersifat sementara dan sewaktu-waktu mereka ini bisa saja didepak dari lahan yang mereka garap tersebut.

Akhir-akhir ini, terutama dipicu oleh gagasan keberlanjutan, beberapa pemerintah kota di Indonesia mulai menggalakkan pertanian kota. Bandung misalnya mendorong warganya untuk bertanam sayur atau tanaman hias di mana pun ruang memungkinkan: halaman, tempat olah raga, sekolah, dan lainnya. Pemerintah kota lalu mendukung anjurannya dengan

menyediakan bibit, pupuk, pot dan rak tanaman. Pemerintah kota Jakarta konon juga tertarik untuk mengembangkan vertikultura.

Pertanian di wilayah pinggir kota, yang per dfinisi adalah PK, merupakan pemandangan biasa sejak lama di banyak kota di Indonesia dan Sumatera Barat. PK jenis ini semestinya bisa dipersiapkan untuk menampung peningkatan permintaan terhadap produk-produk pertanian bernilai tinggi seperti pangan organik atau produk-produk hortikultura lainnya. PK ini kelihatan belum lagi sepenuhnya mamaksimalkan keuntungan lokasional yang mereka miliki.

Tulisan ini dimulai dengan pertanyaan. Jawabannya jelas bahwa kontradiksi dalam istilah PK menunjukkan bahwa PK mempunyai jalur justifikasi tersendiri. PK dengan segala kekhasan dan kendala yang dihadapinya menawarkan solusi untuk masalah yang berbeda dengan yang dihadapi pertanian konvensional. PK berpotensi mendukung ketahanan pangan dan perekonomian warga miskin kota. Perkembangan pemikiran dan gaya hidup juga memberi tempat bagi PK.

Seberapa besar potensi PK di Sumatera Barat dalam mendukung kehidupan warga miskin kota tergantung kepada banyak hal. Gagasan ladang jatah (*allotment garden*) sudah terbukti bisa terlaksana. Sumberdaya lahan di kota-kota Sumatera Barat mestinya bisa disediakan untuk keperluan ini dan, kalau lahan terbatas, teknik tertentu bisa mengatasinya. Tetapi apakah yang akan membuat warga miskin kota mau melirik pertanian sebagai solusi masalah ketahanan pangan dan perekonomian keluarga mereka? Kasus Havana memang dramatis tetapi situasi yang mendorong warganya lari ke PK sangat unik, mungkin satu-satunya di dunia. PK kelihatannya

lebih dari sekedar masalah teknis semata.

Namun demikian, PK di pusat-pusat kota Sumatera Barat bisa mulai dikembangkan secara bertahap, di mana kondisi memungkinkan, dengan teknik dan tanaman atau ternak yang sesuai. Efek demonstrasi akan menarik lebih banyak peminat. Sementara itu, pemerintah kota bisa lebih kuat mendukungnya dengan berinvestasi dalam instalasi pengolahan sampah menjadi kompos sehingga bisa tersedia dengan murah bagi pelaku PK. Tidak saja ini akan membantu menyelesaikan masalah sampah kota tapi juga memungkinkan PK menjadi lingkaran tertutup pertanian organik dari manfaat (*output*) ke manfaat (*input*) yang selaras dengan gagasan keberlanjutan.

Referensi

- Clouse, Carey. 2014. Cuba's Urban Farming Revolution: How to Create Self-sufficient Cities. (<http://www.architectural-review.com/comment-and-opinion/cubas-urban-farming-revolution-how-to-create-self-sufficient-cities/8660204.article>, diakses tanggal 16 Mei 2014)
- Conan, Michel. 1999. From Vernacular Gardens to a Social Anthropology of Gardening. Dalam Michel Conan (ed): Perspectives on Garden Histories. Dumbarton Oaks Research Library and Collection. Washington. (www.doaks.org/etexts.html, diakses 15 Mei 2014)
- Holmer, R.J. dan Drescher, A.W. 2005. Allotment Gardens of Cagayan de Oro: Their Contribution to Food Security and Urban Environmental Management. Dalam Christine Knie (ed.): Urban and Peri-Urban Developments - Structures, Processes and Solutions. Southeast Asian-German Summer School Prog. 2005 in Cologne/Germany, 16-29 Oct, 2005
- Kusumawijaya, Marco. n.d. Pertanian Kota. (<http://greenmap.or.id/catatan-hijau/98-pertanian-kota.pdf>, diakses 14 Mei 2014).

- Murezeeuw, Bethany. 2005. Urban Agriculture Report. Prepared for the Region of Waterloo Growth Management Strategy. Public Health Planner, Region of Waterloo.
- PUVeP, 2008. Philippine allotment garden manual with an introduction to ecological sanitation. Periurban Vegetable Project, Xavier University College of Agriculture, Cagayan de Oro City, Philippines.
- Prain, G. dan Dubbeling, M. 2011. Urban Agriculture: A Sustainable Solution to Alleviating Urban Poverty, Addressing the Food Crisis, and Adapting to Climate Change. Synthesis Report. RUAF Foundation, Leusden.
- Premat, Adriana. 2012. Havana's Urban Agriculture Survival Strategies and Worldly Engagements in Alternative Development. (<http://www.yale.edu/agrarianstudies/colloqpapers/01premat.pdf>, diakses 16 Mei 2014).
- Purwanto, S.A. 2010. Bertani di Kota, Berumah di Desa: Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur. PPs Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Indonesia. Depok.
- Savill, R. 2009. England's Oldest Allotments Celebrate 200 Years. <http://www.telegraph.co.uk/gardening/4967971/> (diakses tanggal 15 Mei 2014)
- Veenhuizen, R. dan Danso, G. 2007. Profitability and sustainability of urban and peri-urban agriculture. FAO, Roma.
- World Bank. 2013. Urban Agriculture: Findings from Four Cities Case Studies. Urban Development and Resilience Unit, World Bank. Washington.

